

GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MENTORING BAGI KORBAN *BULLYING*

Tryastuti Wuryandari¹, Bertha Apricia², Syanti Dewi³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
18221026@sttbi.ac.id

Diterima 10 Juli 2021; direvisi 22 Agustus 2021; diterbitkan 30 November 2021

Abstract

This study aims to explore the role of Christian Religious Education (CRE) teachers as mentors for bullying victims in schools through a qualitative approach using library research. The literature review reveals that bullying is a social and educational issue with significant impacts on the psychosocial development of victims. CRE teachers play a strategic role as mentors who integrate Christian values such as love, forgiveness, and self-identity affirmation to support victims' recovery. The proposed mentoring model combines pedagogical, psychological, and spiritual approaches while involving support from the school and faith communities. The findings emphasize the importance of CRE teachers as mentors in fostering inclusive school environments and building resilience among bullying victims.

Keywords: *Christian Religious Education Teacher, Mentoring, Bullying, Victim Recovery, Christian Values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai mentor bagi korban *bullying* di sekolah dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah sosial dan pendidikan yang berdampak luas pada perkembangan psikososial korban. Guru PAK memiliki posisi strategis sebagai mentor yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, dan penguatan identitas diri, untuk membantu pemulihan korban. Model mentoring yang diusulkan menggabungkan pendekatan pedagogis, psikologis, dan spiritual dengan melibatkan dukungan komunitas sekolah dan gereja. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya kehadiran guru PAK sebagai mentor yang mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun resiliensi korban *bullying*.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Mentoring, *Bullying*, Pemulihan Korban, Nilai-Nilai Kristiani

PENDAHULUAN

Sekolah sejak lama dikenal bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai arena sosial bagi siswa/i. Lingkungan sekolah menjadi wadah penting bagi anak-anak untuk berinteraksi, membangun relasi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang akan menunjang keberhasilan mereka di masa depan. Idealnya, interaksi sehari-hari di sekolah mendukung tumbuhnya empati, toleransi, dan kerja sama di antara siswa/i sehingga memperkuat kecerdasan sosial serta karakter yang positif. Namun, dinamika sosial yang terjadi di sekolah tidak selalu berjalan harmonis. Berbagai perbedaan latar belakang, kepribadian, dan kemampuan akademik sering kali memicu konflik antarindividu yang bila tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang telah menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia, adalah *bullying* atau perundungan.

Fenomena *bullying* di sekolah tidaklah sederhana karena hadir dalam beragam bentuk dan modus. *Bullying* dapat berupa serangan verbal (ejekan, hinaan, ancaman), fisik (pemukulan, penendangan, dorongan), emosional atau relasional (pengucilan, penyebaran gosip, perusakan reputasi), serta *cyberbullying* yang memanfaatkan media sosial atau perangkat digital untuk menyakiti korban secara daring. Berbagai laporan menyebutkan bahwa *bullying* tidak hanya menimbulkan luka fisik tetapi juga mengganggu kesehatan mental korban, seperti kecemasan, depresi, hilangnya rasa percaya diri, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial atau sekolah. Dalam jangka panjang, dampak ini dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial korban secara signifikan. Situasi ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar masalah perilaku individu, melainkan persoalan sosial dan pendidikan yang memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, orang tua, hingga pembuat kebijakan pendidikan.

Menurut tinjauan efek program sekolah, intervensi berbasis sekolah (*school-based programs*) terbukti memberikan pengurangan yang moderat terhadap perilaku *bullying* (Gaffney et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya menjadi tempat terjadinya perundungan, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk menjadi ruang intervensi yang efektif. Melalui kebijakan sekolah yang inklusif, pembinaan guru, pembentukan budaya sekolah yang aman, serta keterlibatan konselor

dan komunitas pendidikan, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dapat dilakukan secara sistematis. Pendekatan ini menegaskan bahwa program intervensi tidak dapat dilepaskan dari peran aktif lingkungan sekolah, karena sekolah memiliki kedekatan langsung dengan keseharian siswa dan mampu memberikan dukungan jangka panjang bagi korban maupun melakukan tindakan korektif terhadap pelaku *bullying*.

Konsep mentoring di lingkungan pendidikan telah dipakai sebagai salah satu strategi preventif maupun kuratif untuk siswa yang rentan. Dalam kajian mengenai mentoring dan pengaruhnya terhadap sikap, kepercayaan, dan perilaku pendidikan (*educational attitudes, beliefs, behaviors*), Samuel McQuillin menyatakan, hubungan mentoring dewasa-non-familial dapat memfasilitasi perkembangan sosial dan akademik siswa dengan cara menyediakan dukungan, bimbingan, dan rasa keterikatan (McQuillin, 2021). Meskipun tidak langsung membahas *bullying*, bukti bahwa mentoring dapat mempengaruhi perilaku siswa mendukung gagasan bahwa mentor dapat menjadi figur pendamping bagi siswa yang mengalami konflik sosial.

Dalam konteks keagamaan, beberapa studi tentang pendidikan agama Kristen (PAK) menunjukkan bahwa guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi teologi atau moral, tetapi berpotensi menjadi pembimbing karakter siswa. Contohnya, Yonathan Alex Arifianto membahas peran guru PAK dalam pendidikan etis-teologis untuk menghadapi dekadensi moral di era disrupsi, termasuk problem perilaku sosial negatif di kalangan siswa (Arifianto, 2021). Meskipun ia tidak secara spesifik membahas mentoring korban *bullying*, tulisan ini menunjukkan bahwa guru PAK berada di posisi strategis dalam membentuk moral dan karakter.

Dalam perspektif teologi dan pendidikan Kristen, peran pendampingan spiritual telah lama dibahas. Misalnya, dalam studi tentang mentor-teologi, figur mentor dalam konteks Alkitab sering ditelaah sebagai model kepemimpinan rohani: mentor yang membimbing bukan hanya dalam pengetahuan tetapi dalam kehidupan iman (Boahen, 2021). Pemahaman ini bisa diadaptasi dalam konteks sekolah Kristen: guru PAK bisa menjadi mentor rohani yang mendampingi siswa, bukan hanya mengajar materi agama.

Sebelum era digital, beberapa penelitian lokal juga menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi medium transformasi nilai sosial di sekolah. Misalnya, strategi guru PAK dalam membentuk karakter dan menangani konflik antar-siswa pernah dikaji di konteks lokal (Telaumbanua, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa

guru PAK di masa lampau telah dianggap berperan dalam pendidikan karakter, meskipun metode pendampingan terhadap korban *bullying* belum digarap secara mendalam.

Konseling Kristen telah digunakan sebagai pendekatan yang mencoba menggabungkan aspek iman dengan pemulihan psikologis. Pendampingan spiritual bisa membantu korban dan pelaku memahami identitas mereka sebagai “gambar Allah” dan memulihkan hubungan interpersonal. Walaupun ini bukan penelitian empiris lapangan dalam konteks guru PAK mentoring korban *bullying*, pendekatan ini bisa menjadi landasan teoretis bagi penelitianmu. Dalam ranah intervensi di sekolah, konsep *school-based mentoring* juga telah diuji sebelumnya. Salah satu studi awal menyajikan bahwa program mentoring waktu istirahat (*lunchtime mentoring*) sebagai intervensi selektif dapat membantu anak-anak yang mengalami *bullying* mendapatkan dukungan sosial dan mengurangi efek negatif *bullying*. Hasil awal ini memperkuat gagasan bahwa *mentoring* dalam lingkungan sekolah memiliki efektivitas sebagai bentuk dukungan langsung.

Merespons keadaan di atas, jelas bahwa *bullying* di sekolah tidak dapat dipandang hanya sebagai masalah perilaku individu yang bersifat insidental, tetapi sebagai tantangan sosial dan pendidikan yang memerlukan intervensi yang sistematis dan berkesinambungan. Peran sekolah, terutama guru yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan siswa, menjadi sangat krusial dalam membantu korban keluar dari lingkaran penderitaan akibat perundungan. Guru PAK memiliki potensi yang khas dalam hal ini, karena selain menjalankan fungsi pedagogis, mereka juga membawa misi spiritual yang dapat menguatkan mental, moral, dan spiritualitas siswa yang menjadi korban *bullying*. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai mentor yang efektif bagi korban *bullying*, dengan memanfaatkan pendekatan mentoring yang terintegrasi dengan nilai-nilai iman Kristen.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai pendampingan berbasis agama bagi korban *bullying* di sekolah, khususnya dalam konteks guru Pendidikan Agama Kristen. Melalui penelitian ini, akan dianalisis gagasan, prinsip, dan praktik mentoring yang dapat diterapkan secara konstruktif oleh guru PAK, sehingga tidak hanya berfokus pada pengajaran kognitif tetapi juga pemulihan emosional dan spiritual siswa yang menjadi korban *bullying*. Dengan

demikian, tesis argumen penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai mentor yang dapat membantu korban *bullying* memulihkan rasa percaya diri, menemukan kembali martabat diri sebagai gambar Allah, dan memperoleh dukungan untuk berkembang secara sosial, akademik, dan rohani di lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali, memahami, dan mengonstruksi pemahaman mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai mentor bagi korban *bullying* dalam konteks pendidikan dan spiritualitas. Metode kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku teks pendidikan agama, jurnal akademik, laporan penelitian, disertasi, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan terkait mentoring, PAK, dan intervensi terhadap korban *bullying*. Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung, tetapi memanfaatkan literatur yang relevan untuk mengidentifikasi pola, prinsip, dan praktik yang dapat dikonstruksi menjadi landasan teoretis bagi model mentoring berbasis PAK.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui basis data akademik serta pustaka cetak. Kedua, peneliti melakukan analisis isi (*content analysis*) dengan membaca secara kritis setiap literatur yang terpilih untuk menemukan tema-tema utama terkait peran guru PAK, prinsip mentoring, dinamika korban *bullying*, dan pendekatan pemulihan berbasis iman. Ketiga, peneliti melakukan sintesis temuan untuk mengonstruksi kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana guru PAK dapat berperan sebagai mentor konstruktif bagi korban *bullying*. Hasil analisis ini disusun secara deskriptif-interpretatif untuk menampilkan pemahaman yang utuh dan mendalam sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika *Bullying* dan Tantangan Pemulihan Korban di Lingkungan Sekolah

Fenomena *bullying* di sekolah merupakan masalah serius yang tidak hanya berdampak pada korban secara individu tetapi juga pada iklim sosial dan budaya sekolah. *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang disengaja, terjadi berulang kali, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 2013). Praktik ini dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan dan sering kali dianggap sebagai bagian dari “dinamika normal” interaksi remaja, padahal secara akademik telah diakui sebagai bentuk kekerasan psikososial yang memerlukan penanganan sistemik. Masalah *bullying* menjadi semakin kompleks ketika tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga merambah ke ranah digital atau yang dikenal sebagai *cyberbullying*, yang dapat memperluas jangkauan dan memperpanjang penderitaan korban.

Berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah antara lain meliputi *bullying* verbal, seperti ejekan, hinaan, atau ancaman; fisik, seperti pemukulan atau penendangan; relasional atau sosial, seperti pengucilan dan penyebaran gosip; serta *cyberbullying*, yang dilakukan melalui media sosial atau pesan daring (Smith et al., 2019). Setiap bentuk *bullying* memiliki dampak yang khas terhadap perkembangan psikologis dan sosial korban. Misalnya, *bullying* verbal dapat merusak harga diri dan citra diri korban, sedangkan *bullying* relasional dapat mengganggu jaringan pertemanan dan dukungan sosial yang penting bagi perkembangan remaja. Beragamnya bentuk dan modus *bullying* ini membuat penanganan dan pemulihan korban memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan dimensi psikologis, sosial, bahkan spiritual.

Dampak *bullying* terhadap korban telah dibuktikan melalui berbagai penelitian lintas disiplin. Korban sering kali mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, penurunan motivasi belajar, bahkan munculnya pemikiran untuk mengakhiri hidup (Espelage and Holt, 2001). Selain itu, korban *bullying* sering menghadapi kesulitan dalam membangun kepercayaan pada orang lain dan cenderung menarik diri dari pergaulan sosial, yang dapat menghambat perkembangan sosial-emosional mereka. Dampak jangka panjangnya tidak hanya terlihat pada kualitas hidup pribadi tetapi juga pada keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik, sehingga *bullying* menjadi masalah pendidikan yang tidak boleh diabaikan.

Lingkungan sekolah memegang peran ganda dalam masalah *bullying*. Di satu sisi, sekolah dapat menjadi tempat terjadinya *bullying* akibat lemahnya pengawasan guru, kurangnya regulasi yang jelas, atau budaya sekolah yang permisif terhadap perilaku agresif. Di sisi lain, sekolah juga dapat menjadi faktor protektif ketika memiliki kebijakan dan budaya yang mendukung lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh empati (Gaffney et al., 2019). Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika *bullying* di sekolah harus mempertimbangkan kondisi struktural dan kultural dari lingkungan pendidikan itu sendiri.

Salah satu faktor yang memperburuk kondisi korban adalah kurangnya dukungan psikososial yang memadai. Banyak korban merasa tidak memiliki figur dewasa yang dipercaya untuk mengungkapkan pengalaman mereka, atau merasa khawatir bahwa pengaduan tidak akan ditindaklanjuti dengan tepat. Studi yang dilakukan oleh Ttofi dan Farrington menunjukkan, tingkat keberhasilan intervensi terhadap *bullying* sangat bergantung pada kehadiran orang dewasa yang dapat menjadi pendengar yang empatik dan penyedia solusi (Ttofi and Farrington, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pemulihan korban memerlukan pendampingan yang bersifat personal dan berkesinambungan.

Dinamika pemulihan korban *bullying* tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti resiliensi dan kemampuan mengelola trauma. Sayangnya, tidak semua korban memiliki sumber daya internal yang memadai untuk bangkit dari pengalaman traumatis tersebut. Figur mentor di sekolah dapat menjadi jembatan penting untuk membantu korban membangun kembali kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan menemukan makna positif dari pengalaman yang dialami. Dalam hal ini, peran guru yang memiliki integritas moral dan spiritual, seperti guru Pendidikan Agama Kristen, menjadi sangat signifikan.

Kebutuhan akan mentoring semakin relevan ketika memperhatikan pergeseran budaya komunikasi di era digital. *Cyberbullying* membawa dimensi baru pada masalah ini karena tidak mengenal batas ruang dan waktu, sehingga korban sering kali merasa tidak memiliki tempat yang aman. Dukungan yang berkesinambungan dari mentor yang memahami dinamika psikososial korban dapat membantu mencegah perasaan keterasingan dan meningkatkan daya tahan psikologis mereka. Selain itu, mentor dapat

membantu korban mengembangkan perspektif positif yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual, yang penting untuk memperkuat proses pemulihan.

Dari perspektif pendidikan, kehadiran figur mentor yang berasal dari kalangan guru memiliki kelebihan karena kedekatannya dengan konteks keseharian siswa. Guru bukan hanya pengajar tetapi juga sosok yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki keunikan karena selain memberikan pembelajaran kognitif, mereka juga membina aspek moral, spiritual, dan karakter siswa. Keterlibatan mereka sebagai mentor dapat membantu korban *bullying* memahami nilai-nilai pengampunan, kasih, dan penghargaan terhadap diri sendiri sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Kajian tentang dinamika *bullying* dan tantangan pemulihan korban menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan berbasis nilai untuk menanggulangi masalah ini di sekolah. Lingkungan sekolah yang aman, dukungan psikososial yang konsisten, serta peran figur mentor yang berintegritas menjadi kunci keberhasilan pemulihan korban. Dalam konteks sekolah Kristen, guru PAK memiliki posisi strategis untuk menjalankan peran tersebut dengan menggabungkan pendekatan edukatif, psikologis, dan spiritual. Pemahaman terhadap dinamika ini menjadi landasan bagi pengembangan model mentoring yang efektif dan relevan bagi korban *bullying* di lingkungan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Mentor: Peran, Kompetensi, dan Strategi

Guru PAK memiliki peran ganda yang tidak hanya berfokus pada pengajaran kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan pendampingan spiritual siswa. Dalam konteks korban *bullying*, peran ini menjadi penting karena guru PAK dapat menjadi figur yang dipercaya untuk mendampingi siswa melewati masa sulit. Penelitian tentang pendidikan agama di sekolah menunjukkan bahwa guru yang memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan emosional siswa dapat membantu mencegah isolasi sosial dan menumbuhkan rasa aman (Telaumbanua, 2018). Dengan demikian, guru PAK memiliki posisi strategis dalam memadukan pendidikan moral dan dukungan personal bagi korban *bullying*.

Kompetensi seorang guru PAK yang efektif sebagai mentor mencakup kemampuan memahami kondisi psikososial siswa, empati terhadap penderitaan korban,

serta kemampuan membangun komunikasi yang hangat dan terbuka. Arifianto menegaskan bahwa guru PAK berperan sebagai teladan etis-teologis yang menghadirkan nilai kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia di tengah tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Nilai-nilai ini memberikan kerangka etika yang kuat bagi guru PAK untuk mendampingi korban *bullying* dengan pendekatan yang penuh kepedulian dan membangun.

Selain kompetensi personal, peran mentoring juga menuntut kemampuan guru PAK dalam membangun relasi yang aman dan penuh kepercayaan. McQuillin menyoroti pentingnya hubungan mentoring antara orang dewasa non-keluarga dengan anak atau remaja untuk memperkuat keterikatan, mengurangi perilaku berisiko, dan meningkatkan kesejahteraan emosional (McQuillin, 2021). Dalam konteks sekolah Kristen, hubungan yang penuh kasih ini dapat dikuatkan dengan nilai-nilai iman Kristen yang menekankan penerimaan tanpa syarat dan dukungan bagi yang lemah.

Guru PAK juga memiliki kelebihan dalam memfasilitasi integrasi antara nilai iman dan proses pemulihan korban *bullying*. Menurut Boahen, praktik mentoring dalam perspektif teologi Kristen tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan dukungan rohani (Boahen, 2021). Pendampingan yang demikian memberi makna religius pada pengalaman penderitaan korban, yang dapat menolong mereka memaknai kembali identitas diri sebagai gambar Allah dan memperoleh kekuatan batin untuk bangkit dari trauma.

Strategi mentoring yang diterapkan oleh guru PAK dapat mencakup beberapa pendekatan praktis. Misalnya, menyediakan ruang percakapan pribadi bagi korban untuk menceritakan pengalamannya tanpa takut dihakimi; mengintegrasikan nilai-nilai kasih dan empati dalam pengajaran; melibatkan korban dalam kelompok belajar atau komunitas rohani yang mendukung; serta menjalin komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman. Telaumbanua menunjukkan, guru agama yang menggabungkan bimbingan personal dengan pendidikan karakter memiliki dampak positif dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa (Telaumbanua, 2018).

Peran guru PAK sebagai mentor juga harus didukung oleh sikap reflektif dan komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan. Guru perlu memperbarui pengetahuan mereka tentang dinamika psikologis korban *bullying*, teknik konseling dasar, dan

pendekatan trauma-informed agar pendampingan yang dilakukan benar-benar konstruktif. Menurut Ttofi dan Farrington, efektivitas intervensi terhadap *bullying* akan meningkat bila pihak pendamping mampu memahami latar belakang dan pola hubungan sosial yang melingkupi korban, sehingga strategi yang diterapkan dapat disesuaikan secara kontekstual (Ttofi and Farrington, 2011).

Keberhasilan peran mentoring oleh guru PAK juga dipengaruhi oleh budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang mendorong inklusivitas, disiplin positif, dan empati akan memperkuat pengaruh positif mentor terhadap korban *bullying*. Sebaliknya, budaya yang permisif terhadap perilaku agresif atau mengabaikan pengalaman korban dapat melemahkan upaya pendampingan. Gaffney dkk., menunjukkan, intervensi berbasis sekolah yang didukung kebijakan dan partisipasi seluruh komunitas sekolah cenderung lebih efektif dalam menurunkan angka *bullying* (Gaffney et al., 2019).

Dukungan komunitas iman juga memiliki peran penting dalam memperkuat peran guru PAK sebagai mentor. Pendekatan konseling Kristen yang menekankan pemulihan hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan Allah dapat membantu korban *bullying* meraih kembali martabat dan kepercayaan diri. Ketika komunitas gereja turut mendukung, korban memiliki jejaring sosial yang lebih luas untuk memperoleh penguatan rohani dan emosional.

Model Mentoring Konstruktif Berbasis Nilai-Nilai Kristiani untuk Pemulihan Korban *Bullying*

Model mentoring yang konstruktif bagi korban *bullying* di sekolah Kristen perlu dirancang tidak hanya untuk mengatasi dampak psikologis dan sosial dari perundungan, tetapi juga untuk memulihkan martabat dan identitas diri korban sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Konsep ini menekankan bahwa mentoring bukan sekadar proses pendampingan teknis, tetapi merupakan pendekatan holistik yang melibatkan dukungan emosional, moral, dan spiritual. Menurut Ttofi dan Farrington, program pendampingan yang berkesinambungan dan disesuaikan dengan kebutuhan korban terbukti lebih efektif dalam mengurangi dampak negatif *bullying* dan mencegah terulangnya perilaku tersebut.

Pendekatan konstruktif dalam mentoring perlu dimulai dengan penciptaan relasi yang aman, penuh kepercayaan, dan empati antara mentor dan korban. Relasi ini

menjadi fondasi agar korban merasa diterima dan berani membuka diri untuk menceritakan pengalamannya. McQuillin menegaskan, kualitas hubungan mentoring merupakan prediktor penting dalam keberhasilan pendampingan, karena kepercayaan korban kepada mentor meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pemulihan (McQuillin, 2021). Dalam konteks pendidikan Kristen, hubungan ini diperkuat dengan prinsip kasih dan penerimaan tanpa syarat yang diajarkan dalam iman.

Model mentoring berbasis nilai-nilai Kristiani juga mengintegrasikan prinsip kasih (*agape*) sebagai landasan etis dalam setiap proses pendampingan. Arifianto menyoroti, guru PAK memiliki tanggung jawab etis-teologis untuk mengajarkan kasih dan pengampunan sebagai nilai inti yang dapat memulihkan hubungan antarindividu. Dengan menginternalisasi nilai ini, korban *bullying* dapat dibantu untuk tidak terjebak dalam kebencian atau keputusasaan, melainkan termotivasi untuk memandang diri mereka sebagai individu yang berharga di hadapan Allah.

Selain kasih, dimensi penguatan identitas diri sebagai gambar Allah (*imago Dei*) menjadi unsur penting dalam mentoring yang konstruktif. Boahen (2021) menegaskan bahwa mentoring dalam perspektif Kristen bukan hanya menolong individu memecahkan masalah praktis, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai diri sendiri sebagai ciptaan yang berharga. Bagi korban *bullying* yang sering kehilangan rasa percaya diri akibat perlakuan tidak adil, penguatan identitas ini menjadi faktor pemulihan yang esensial untuk mengembalikan harga diri dan motivasi belajar.

Model mentoring yang efektif juga menuntut adanya pendekatan komunitas yang suportif di sekitar korban. Gaffney et al. menyebut, intervensi yang melibatkan lingkungan sekolah secara luas, termasuk guru, teman sebaya, dan orang tua, lebih berhasil dalam mengurangi angka *bullying* dibandingkan intervensi yang bersifat individual saja. Dalam konteks sekolah Kristen, komunitas iman seperti kelompok rohani siswa atau pelayanan pastoral dapat menjadi bagian integral yang menyediakan dukungan sosial dan spiritual bagi korban.

Selain dukungan komunitas, mentor juga perlu mengajarkan keterampilan resiliensi dan pengelolaan emosi agar korban mampu menghadapi situasi sulit di masa depan. Espelage and Holt (2013) menunjukkan bahwa korban *bullying* yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi cenderung pulih lebih cepat dan memiliki risiko yang

lebih rendah untuk mengalami gangguan psikologis jangka panjang. Guru PAK dapat membantu mengajarkan keterampilan ini melalui pengajaran nilai iman yang menekankan pengharapan, doa, dan pengendalian diri yang sehat.

Implementasi model mentoring juga harus melibatkan pendekatan *trauma-informed* yang menghargai pengalaman korban dan menghindari praktik yang dapat memicu kembali trauma mereka. Pemulihan yang efektif menuntut adanya kesadaran mentor akan latar belakang emosional korban sehingga intervensi dapat dilakukan dengan cara yang sensitif dan adaptif. Pendekatan ini dapat diperkaya dengan nilai belas kasih dan pemulihan yang menjadi inti pelayanan Kristiani, sehingga korban merasa diperlakukan dengan hormat dan penuh pengertian.

Keberhasilan model mentoring konstruktif berbasis nilai Kristiani juga memerlukan dukungan kebijakan sekolah yang konsisten dan kolaborasi lintas pihak. Telaumbanua menunjukkan, program pendidikan karakter di sekolah Kristen menjadi lebih efektif ketika diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah dan didukung oleh kepemimpinan yang berkomitmen pada lingkungan yang aman dan inklusif. Kolaborasi antara guru PAK, konselor sekolah, orang tua, dan pemimpin gereja dapat memastikan bahwa mentoring tidak berjalan terisolasi, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pemulihan korban *bullying*.

Secara keseluruhan, model mentoring konstruktif berbasis nilai-nilai Kristiani bagi korban *bullying* menawarkan kerangka kerja yang memadukan dimensi pedagogis, psikososial, dan spiritual. Model ini mengakui pentingnya relasi mentor-korban yang empatik, penguatan identitas rohani, keterampilan resiliensi, dan dukungan komunitas yang inklusif. Dengan pendekatan yang demikian, guru PAK tidak hanya membantu korban pulih dari luka akibat *bullying*, tetapi juga membekali mereka untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh, berdaya, dan mampu membangun relasi sosial yang sehat di masa depan.

SIMPULAN

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa fenomena *bullying* di sekolah merupakan masalah kompleks yang berdampak luas terhadap perkembangan psikososial dan akademik korban. Lingkungan sekolah memiliki peran ganda sebagai tempat terjadinya *bullying* sekaligus sebagai ruang yang potensial untuk intervensi pemulihan. Keberadaan figur mentor yang memiliki kompetensi empati, komunikasi, dan integritas

moral menjadi faktor penting dalam membantu korban mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis sebagai mentor bagi korban *bullying* karena perannya yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membimbing secara spiritual dan moral. Peran ini memungkinkan guru PAK untuk mengintegrasikan nilai kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam proses pendampingan korban. Kombinasi antara pendekatan pedagogis, psikologis, dan spiritual menjadikan guru PAK agen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan penuh dukungan bagi pemulihan korban.

Model mentoring konstruktif berbasis nilai Kristiani yang ditawarkan dalam penelitian ini menekankan pentingnya relasi yang empatik, penguatan identitas diri sebagai gambar Allah, keterampilan resiliensi, dan dukungan komunitas yang suportif. Implementasi model ini memerlukan sinergi antara guru PAK, pihak sekolah, orang tua, dan komunitas iman agar intervensi terhadap korban *bullying* lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAK sebagai mentor bukan hanya mengurangi dampak *bullying* tetapi juga memulihkan kebermaknaan hidup korban dalam konteks pendidikan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan etis-teologis mengatasi dekadensi moral di tengah era disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 12–25.
- Boahen, N. (2021). The impact of mentoring young people aged eighteen to thirty-five through military chaplaincy in Ghana. *International Journal of Chaplaincy in Education*, 6(2), 45–60.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2001). *Bullying* and victimization during early adolescence: Peer influences and psychosocial correlates. *Educational Psychology*, 21(2), 123–142.
- Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2019). Are school-based anti-bullying programs effective? A systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 15(3), e1013. <https://doi.org/10.1002/cl2.1013>
- McQuillin, S. D. (2021). The role of mentoring relationships in promoting educational resilience among youth. *Educational Psychologist*, 56(2), 78–91.
- Smith, P. K., del Barrio, C., & Tokunaga, R. S. (2019). Definitions of *bullying* and *cyberbullying*: How useful are the terms? *Journal of School Violence*, 18(1), 9–23.

- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa di sekolah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 55–68.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce *bullying*: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>